

ASESMEN PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI **(STUDI KASUS ASESMEN PERKEMBANGAN ANAK USIA 3 TAHUN)**

Anik Mukti Dwi Pangestu

Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
anikmukti1997@gmail.com

Abstract

Every child experiences a phase of development and growth that is referred to as the period of child development. Growth in children reflects changes or increases in terms of quantity, such as size or height. The growth and development of children in the age range of 0 years to 8 years is considered a golden period, where almost all aspects of child development develop quickly and significantly. The importance of developmental assessment is not only related to observing children's physical development but also includes other aspects such as cognitive, social, and emotional development. The purpose of this study is to determine how early childhood development assessment is at the age of 3 years. The method applied in this research is qualitative research method.

Assessment; Child development; Early age

Abstrak

Setiap anak mengalami fase perkembangan dan pertumbuhan yang disebut sebagai masa tumbuh kembang anak. Pertumbuhan pada anak mencerminkan perubahan atau peningkatan dalam hal kuantitas, seperti ukuran besar atau tinggi. Pertumbuhan dan perkembangan anak pada rentang usia 0 tahun hingga 8 tahun dianggap sebagai masa keemasan, di mana hampir semua aspek perkembangan anak berkembang dengan cepat dan signifikan. Pentingnya asesmen perkembangan ini tak hanya terkait dengan pengamatan perkembangan fisik anak tetapi juga mencakup aspek-aspek lain seperti perkembangan kognitif, sosial, dan emosional. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana asesmen perkembangan anak usia dini yaitu pada usia 3 tahun. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif.

Kata kunci: Asesmen; Usia Dini; Perkembangan Anak

A. PENDAHULUAN

Perkembangan anak usia dini menjadi fokus perhatian bagi para ahli dan praktisi pendidikan. Pada usia ini, anak mengalami pertumbuhan dan perubahan yang pesat dalam berbagai aspek, termasuk fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Untuk memahami dan mendukung perkembangan anak dengan optimal, asesmen perkembangan menjadi suatu langkah penting. Studi kasus asesmen perkembangan anak usia 3 tahun memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana proses ini dapat diimplementasikan secara efektif. Istilah "asesmen perkembangan" mengacu pada proses pengumpulan data untuk mengevaluasi kemajuan anak dalam berbagai domain. Asesmen ini memberikan informasi berharga kepada orang tua, pendidik, dan profesional kesehatan tentang perkembangan anak. Dalam konteks anak usia 3 tahun,

asesmen ini penting karena masa ini menjadi periode awal pembentukan dasar perkembangan anak. Istilah "masa tumbuh kembang anak" mengacu pada tahap pertumbuhan dan perkembangan yang dialami setiap anak. Pertumbuhan anak merupakan cerminan dari perubahan atau penambahan jumlah, seperti tinggi atau ukuran. Sebaliknya, perkembangan berkaitan dengan peningkatan atau penyempurnaan kemampuan atau kecakapan seorang individu. Dengan kata lain, perkembangan berkonsentrasi pada peningkatan fungsi, sedangkan pertumbuhan berkonsentrasi pada peningkatan struktur. Sejak lahir hingga usia delapan tahun, proses perkembangan anak usia dini dapat digambarkan sebagai rangkaian perubahan yang saling berhubungan, berkelanjutan, dan progresif.

Tahun-tahun awal masa kanak-kanak, mulai dari usia tiga hingga enam tahun, dianggap sebagai periode emas, di mana hampir semua aspek perkembangan bayi terjadi dengan cepat dan signifikan. Pada masa ini, anak-anak mengalami tingkat aktivitas dan kreativitas yang tinggi. Menurut Erick Erikson, seperti yang dikutip oleh Ine Nirmala dan Feronica Eka Putri (2015), masa ini menandai awal pembentukan sikap inisiatif versus rasa bersalah pada anak. Menurut Erikson, karakter anak dapat dibentuk oleh lingkungan yang mendukung, mengasuh, dan mendidik yang juga menumbuhkan kreativitas, rasa ingin tahu, eksperimen, imajinasi, dan keberanian mencoba hal baru. Hidup itu unik karena setiap anak menunjukkan kualitas dan individualitasnya masing-masing. Menurut Erik Erickson, anak-anak prasekolah adalah pembelajar yang antusias, lincah, dan imajinatif yang secara aktif terlibat dalam pendidikan mereka.

Pada usia ini, setiap anak memiliki ciri-ciri yang menentukan kepribadiannya. Berkembang secara maksimal jika diberikan rangsangan yang tepat. Beberapa karakteristik anak pada usia ini melibatkan rasa ingin tahu yang besar, kemampuan berfantasi dan berimajinasi, sikap egosentris, konsentrasi yang cenderung pendek, kecenderungan bersosialisasi, empati yang mudah muncul, dan kegemaran untuk bergerak dan bermain (Wiyani, 2019). Kombinasi karakteristik ini menjadikan setiap anak unik. Faktor genetik dan lingkungan faktor sangat menentukan karakteristik anak. Gaya belajar dan kecerdasan anak merupakan salah satu kelebihan sifat tersebut. Penting untuk diingat bahwa kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak dapat meningkatkan kualitasnya. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap karakteristik anak pada usia ini dapat membimbing pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan mendukung perkembangan holistik anak.

Asesmen perkembangan anak merupakan langkah penting sebagai deteksi dini untuk memahami dan mendukung tumbuh kembang anak. Dengan melakukan asesmen ini, kita dapat memahami apakah tahapan perkembangan anak bersifat progresif atau terhambat. Langkah ini memungkinkan identifikasi pemicu masalah yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui asesmen, kita dapat memberikan stimulasi yang sesuai untuk mendukung perkembangan optimal anak. Asesmen sangat penting untuk mengoreksi, meminimalkan, dan meningkatkan elemen perkembangan anak. Semakin cepat deteksi terjadi, semakin cepat pula persiapan dikumpulkan dari observasi penilaian dapat dimanfaatkan untuk mengevaluasi prestasi setiap anak dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya.

Pentingnya asesmen perkembangan ini tak hanya terkait dengan pengamatan perkembangan fisik anak tetapi juga mencakup aspek-aspek lain seperti perkembangan kognitif, sosial, dan emosional. Dengan memahami tahapan perkembangan ini, pendidik dan orang tua dapat memberikan dukungan yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak. Dalam proses asesmen perkembangan anak, penting untuk mengenali bahwa setiap anak memiliki tingkat perkembangan yang unik. Oleh karena itu, asesmen perlu dilakukan secara holistik dan tidak hanya terfokus pada satu aspek saja. Berbagai metode dan alat asesmen dapat digunakan, termasuk observasi, wawancara dengan orang tua, dan tes khusus.

B. LANDASAN TEORI

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sitti R. Talango dan Wiwik Pratiwi yang berjudul *Asesmen Perkembangan Anak (Studi Kasus Perkembangan Anak Usia 2 Tahun)* dengan hasil pembahasan menunjukkan bahwa seluruh aspek perkembangan anak baik motorik, kognitif, bahasa dan sosial emosional sudah mencapai perkembangan yang diharapkan. Anak menunjukkan kemajuan keterampilan dan perilaku dalam merespon hal-hal yang ada di sekitar anak baik yang dikondisikan maupun yang tidak dikondisikan meskipun ada beberapa hal yang belum dapat dilakukan seperti kelemahan dalam beberapa kegiatan pengembangan motorik halus, namun kemungkinan hal ini memiliki hubungan dengan kematangan struktur tubuh yang belum sempurna disebabkan anak masih berusia 1 tahun 11 bulan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Suyadi yang berjudul *Perencanaan dan Asesmen Perkembangan Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD/TK/RA) di Daerah Istimewa Yogyakarta)* dengan hasil

pembahasan menunjukkan bahwa dalam melakukan perencanaan evaluasi seluruh guru telah mengacu pada standard tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA). Adapun teknik asesmen yang paling banyak digunakan adalah metode observasi dan portofolio tampilan anak dikarenakan sifatnya yang sederhana, mudah dilaksanakan, namun mampu memberikan gambaran umum perkembangan pada diri anak.

C. METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif suatu metode untuk memahami dan menggambarkan kejadian nyata yang terjadi pada objek penelitian. Tujuannya adalah mengumpulkan data konkrit dan mengamati status benda tersebut dalam keadaan alaminya (Adhimah, 2020). Penelitian ini dilaksanakan pada anak berusia 3 tahun. Proses pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini melibatkan beberapa metode. Metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara melihat, mengamati, dan menganalisis objek penelitian. Wawancara digunakan untuk mendapatkan jawaban dari anak, pendidik, dan orangtua guna menambah informasi yang lebih mendalam. Sementara itu, metode pustaka digunakan untuk mengumpulkan teori-teori yang menjadi landasan dalam pembahasan masalah. Tahap analisis sangat penting dalam mengolah informasi, berbagai komponen tumbuh kembang anak yang telah dikumpulkan dalam mengolah informasi tentang berbagai komponen tumbuh kembang. Prosedur analisis memungkinkan peneliti untuk menilai data yang relevan dari berbagai aktivitas anak. Dengan menggunakan formulir seperti sebagai daftar periksa dan wawancara, peneliti dapat menilai pertumbuhan dan perilaku anak. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang komprehensif tentang asesmen perkembangan anak usia 3 tahun.

D. HASIL

Asesmen

Hasil dalam kegiatan pembelajaran mempunyai tujuan yang harus dicapai, proses serta hasil kegiatan pembelajaran diperlukan untuk menentukan tercapai atau tidaknya tujuan tersebut. Untuk mengembangkan statistik kuantitatif dan kualitatif, informasi biasanya diperoleh melalui observasi dan praktik. Asesmen yang digunakan untuk menyampaikan kinerja individu adalah pendekatan yang digunakan untuk menyampaikan hasil individu. Asesmen kualitatif memberikan gambaran menyeluruh dan akurat mengenai seluruh aspek perkembangan anak, tidak hanya berfokus pada satu tahap perkembangan saja dengan memberikan gambaran menyeluruh dan akurat

mengenai lintas pertumbuhan anak. Sedangkan asesmen kuantitatif menghasilkan persentase anak yang mencapai tingkat pertumbuhan tertentu, sehingga meningkatkan indikator pertumbuhan yang telah ditentukan sebelumnya.

Data penilaian dapat dikumpulkan dengan menggunakan berbagai metode, termasuk pengamatan langsung terhadap anak dalam kelompok atau secara individu serta penggunaan tes yang terstandarisasi. Menurut Goodwin & Goodwin, menggambarkan asesmen sebagai proses untuk memastikan, melalui pengujian atau observasi, perilaku unik atau ciri-ciri pribadi seseorang, kemajuan dari suatu hal, dan kemudian angka, skala, atau skor. Hal ini menunjukkan bahwa mengevaluasi seorang anak tidak hanya melibatkan angka, tetapi juga membutuhkan prosedur metodis untuk mendapatkan angka-angka tersebut. Stimulasi selanjutnya yang diberikan kepada anak akan dipengaruhi oleh proses pengumpulan, evaluasi, interpretasi, dan pengambilan keputusan terhadap data yang diperoleh dari penilaian. Dengan demikian, asesmen bukan hanya merupakan alat pengukur hasil belajar, tetapi juga sebuah proses yang sistematis untuk memahami perkembangan anak secara holistik dan memberikan panduan dalam memberikan stimulasi yang sesuai.

Perkembangan belajar berkembang anak diukur melalui penilaian yang sekaligus berfungsi sebagai metode pelaporan. Diukur melalui penilaian, yang juga bertindak sebagai metode pelaporan. Asesmen merupakan rangkaian urutan yang berusaha mengumpulkan data atau tindakan terkait perkembangan dan hasil pembelajaran anak usia dini karena program anak usia dini sangat menjunjung tinggi pelaporan. Dalam lingkungan asesmen pendidikan anak usia dini, penilaian mengacu pada prosedur pengumpulan data, prosedur bertujuan dalam menentukan pilihan untuk mengambil tindakan. Asesmen sering diakui sebagai kategori evaluasi yang dipandang sebagai hal yang penting dan saling berhubungan. Selain anak dan guru dalam proses asesmen juga memerlukan pendekatan dan dukungan dari orang tua untuk memastikan pembelajaran yang maksimal. Hasil karya anak, laporan kemajuan perkembangan berdasarkan informasi dari orang tua, dan observasi guru merupakan landasan yang dapat digunakan sebagai pembuatan laporan asesmen.

Asesmen harus dilakukan secara berkesinambungan dan metodis, dengan menitikberatkan pada prosedur dan hasil. Pendekatan ini memastikan bahwa evaluasi terhadap perkembangan dan hasil belajar anak dilakukan secara terus-menerus dan tidak hanya sebagai satu kegiatan sekali waktu. Hal ini mendukung upaya pemberian bantuan

belajar yang lebih efektif dan pembuatan laporan yang lebih akurat terkait kemajuan anak dalam proses pembelajaran. Asesmen anak harus memberikan manfaat yang jelas. Manfaat yang diperoleh dari asesmen anak antara lain menekankan perlunya penyediaan program yang disesuaikan dengan kebutuhan anak tersebut dan tidak melakukan diskriminasi berdasarkan faktor usia, jenis kelamin, ras, agama, kesehatan, dan lain sebagainya. Selain itu, perlu diterapkan pada pengalaman belajar masing-masing anak, yang dapat ditunjukkan pada bagian penilaian di perkembangan anak. Hal ini dapat digunakan untuk mendukung kemajuan belajar anak dan menyesuaikan program pendidikan dengan kebutuhan masing-masing anak.

Dalam asesmen bagi anak usia dini National Education Goals Panel, menguraikan prinsip-prinsip khusus yang meliputi:

- a. Anak harus mendapatkan manfaat dari asesmen. Memastikan bahwa manfaat yang diperoleh anak meningkatkan kualitas program pendidikan mereka, sehingga harus menjadi tujuan dari proses pengumpulan informasi anak.
- b. Validitas dan ketergantungan harus dipertimbangkan ketika merancang kebijakan penilaian, dengan mempertimbangkan tahap perkembangan anak. Standar pencapaian perkembangan harus dibuat dengan mempertimbangkan usia anak.
- c. Untuk menjamin keefektifan, waktu penilaian harus disesuaikan berdasarkan jenis data yang dikumpulkan dan substansinya.
- d. Semua aspek yang diukur harus tercakup dalam kata-kata yang tepat dalam penilaian. Menafsirkan tujuan asesmen memerlukan pertimbangan perkembangan bahasa awal anak ketika memilih metode asesmen.
- e. Mengingat bahwa pengukuran yang dilakukan pada tahun-tahun awal kehidupan bisa jadi tidak akurat, orang tua harus dianggap sebagai sumber informasi yang dapat diandalkan. Untuk mencapai hasil yang diinginkan, penilaian harus menggabungkan informasi dari berbagai sumber, terutama laporan dari pengajar dan orang tua.

Anak Usia Dini

Anak usia dini didefinisikan sebagai individu yang berusia antara 0 hingga 8 tahun yang sedang mengalami proses perkembangan yang cepat dan mendasar. Anak-

anak mengalami masa perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai bidang, termasuk bahasa, moralitas, pertumbuhan sosial dan emosional, kemampuan fisik motorik, dan kemampuan kognitif. Masing-masing aspek ini memiliki peran penting dalam perkembangan anak dan akan mempengaruhi mereka dalam jangka panjang. Masa anak usia dini adalah waktu yang istimewa dalam hidup, waktu untuk mengalami banyak proses yang berbeda dalam kehidupan, seperti perkembangan fisik dan mental, pendewasaan, dan penyempurnaan. Setiap orang memiliki perspektif yang berbeda mengenai masa anak usia dini. Beberapa orang percaya bahwa anak-anak sudah dibentuk oleh gen orang tua mereka, sementara yang lain percaya bahwa lingkungan anak sangat mempengaruhi sifat-sifat yang berkembang. Meskipun beberapa perspektif berpendapat bahwa anak dan orang dewasa adalah orang yang sama sekali berbeda, yang lain melihat anak kecil sebagai versi miniatur orang dewasa.

Sementara beberapa orang percaya bahwa sifat-sifat anak sebagian besar dibentuk oleh lingkungan mereka, yang lain memandang anak-anak sebagai makhluk yang sifat-sifatnya telah ditentukan oleh gen orang tua mereka. Beberapa orang berpendapat bahwa anak-anak usia dini adalah orang yang sama sekali berbeda dengan orang dewasa, sementara yang lain melihat mereka sebagai versi miniatur dari orang dewasa. Kapasitas anak-anak untuk tumbuh dan berkembang dari pembuahan hingga pubertas adalah salah satu karakteristik yang membedakan mereka. Anak-anak menunjukkan kualitas pertumbuhan dan perkembangan yang sesuai dengan tahap usia mereka, yang membedakan mereka dari orang dewasa.

Asesmen perkembangan anak menjadi langkah penting untuk memahami pencapaian setiap tugas perkembangannya. Dodge dan Diane menyatakan bahwa ada berbagai aspek perkembangan bayi yang memerlukan asesmen, antara lain sosial emosional, fisik, kognitif, dan bahasa. Fokus pada masing-masing area perkembangan memberikan pemahaman yang mendalam mengenai progres anak dalam berbagai aspek. Ringkasan kesehatan dan kesejahteraan anak dapat ditemukan dalam elemen perkembangan fisik-motorik. Tiga pilar pertumbuhan fisik adalah kesehatan, kondisi fisik, dan fungsi sensorik. Selain itu, ada juga perkembangan motorik, yang terbagi menjadi keterampilan motorik halus dan kasar. Menggunakan otot-otot utama tubuh untuk berjalan, berlari, dan melakukan aktivitas fisik lainnya dikenal sebagai motorik kasar. Sedangkan keterampilan motorik halus meliputi kemampuan untuk menggunakan tangan dan jari-jari secara tepat untuk melakukan tugas-tugas seperti menulis, melukis,

dan aktivitas lainnya.

Perluasan kapasitas mental atau intelektual anak merupakan komponen dari elemen perkembangan kognitif. Pengenalan informasi, pemrosesan, pengorganisasian, dan penerapan yang sesuai merupakan komponen dari kognisi. Hal ini mencakup berbagai jenis pengetahuan, termasuk ingatan, pengetahuan prosedural/operasi, pengetahuan temporal dan geografis, dan pengetahuan figuratif. Penilaian juga mencakup perkembangan bahasa sebagai penekanan. Perkembangan bahasa yang teratur dan mantap bergantung pada kesempatan belajar dan kematangan. Bahasa adalah seperangkat simbol yang digunakan orang untuk berkomunikasi satu sama lain, baik secara lisan maupun dengan isyarat.

Evaluasi anak usia dini mencakup perkembangan sosial dan emosional serta perkembangan moral sebagai tambahan dari tiga domain perkembangan utama. Perkembangan sosial-emosional mencakup cara anak-anak memandang diri mereka sendiri dan interaksi mereka dengan orang lain. Hal ini mencakup pertumbuhan emosional, ekspresi diri, teknik bertanya, dan keterampilan interpersonal. Aspek perkembangan moral melibatkan pengenalan aturan sopan santun, aturan sekolah, dan nilai-nilai moral lainnya. Asesmen dalam berbagai wilayah perkembangan ini dapat dilakukan melalui kegiatan pengamatan, pencatatan, dan pendokumentasian. Proses asesmen yang holistik membantu mendapatkan gambaran menyeluruh tentang perkembangan anak dan memberikan dasar untuk menyusun program belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka.

Identitas Anak

	: ARR
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tanggal lahir	: 10 Januari 2020
Usia	: 3 tahun
Nama ayah	: SI
Nama ibu	: PA
Berat badan lahir	: 3,25 kg

Prosedur dan Asesmen Proses

Ketika asesmen dilaksanakan, perlu memperhatikan bagaimana kegiatan tersebut dilaksanakan, kapan dilaksanakan, dan bagaimana pihak-pihak yang terlibat dan para pelaku dalam penilaian berfungsi sebagai sumber data. Tahapan kegiatan evaluasi mengikuti rekomendasi Sue C. Wortham, yang melibatkan sejumlah langkah penting:

1. Menyiapkan Bahan Penilaian dan Administrasi Asesmen: Sebelum memulai proses penilaian, observer harus menyiapkan bahan penilaian dan administrasi asesmen.
2. Memastikan Anak Akrab dengan Lingkungan: Penting untuk memastikan bahwa anak akrab dengan lingkungan sekolah dan mengenal orang yang akan melakukan asesmen.
3. Membangun Hubungan Baik dengan Anak: Sebelum sesi penilaian dimulai, perlu membangun hubungan baik dengan anak. Ini dapat dilakukan melalui percakapan atau memperkenalkan permainan sehingga anak merasa nyaman.
4. Waspada terhadap Tanda-tanda Kelelahan: Observer harus waspada terhadap tanda-tanda kelelahan atau perilaku anak yang menunjukkan ketidaknyamanan. Jika diperlukan, istirahat sejenak dapat diberikan.
5. Menggunakan Waktu Penilaian secara Efisien: Penerapan tes harus dilakukan secara efisien tanpa terburu-buru. Perhatian terhadap anak harus tetap menjadi prioritas.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh observer sebagai tahapan kegiatan asesmen melibatkan persiapan instrumen penilaian dan media yang diperlukan, seperti buku bergambar, bola, dan berbagai macam media sensori yang dibutuhkan. Selanjutnya, observer mengajak anak bermain, melakukan percakapan sederhana, dan menciptakan suasana yang nyaman. Observer juga memastikan bahwa anak tidak merasa lelah atau bosan dengan kegiatan seperti bermain bebas. Agar waktu penilaian efisien, observer menetapkan tujuan asesmen, yaitu mengidentifikasi pencapaian perkembangan anak sesuai dengan usianya. Fokus pada satu anak berumur 3 tahun bernama ARR mengecek perkembangan anak dengan memberikan keterangan jelas tentang aspek perkembangan yang diamati di lapangan. Hasil asesmen didokumentasikan dan dibahas untuk setiap aspek perkembangan.

Pelaku asesmen dalam kasus ini adalah pengamat, sementara pihak yang

terlibat sebagai sumber data adalah keluarga anak yang menjadi objek asesmen, termasuk ibu kandung anak yang terlibat dalam wawancara terstruktur. Keseluruhan proses ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang perkembangan anak dan menyusun program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Laporan mengenai perkembangan anak ini dipersiapkan dengan menggunakan metode dan instrumen yang telah dikembangkan oleh pengamat.

1. Metode Asesmen: Metode asesmen yang diterapkan adalah metode observasi. Observasi dikenal sebagai pendekatan penilaian langsung yang sangat relevan untuk memahami kemajuan anak-anak. Dengan kata lain, observasi adalah proses pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap objek, peristiwa, atau perilaku anak. Dalam konteks ini, fokus pengamatan oleh pengamat adalah perilaku anak dalam berbagai aspek perkembangannya, termasuk aspek motorik, bahasa, kognitif, dan sosial emosional.
2. Instrumen Asesmen: Instrumen asesmen yang digunakan merupakan gabungan beragam instrumen terstruktur. Instrumen ini mengkombinasikan unsur instrumen terstruktur seperti ceklis dan catatan naratif. Secara dasar, instrumen ini memiliki format serupa dengan ceklis konvensional, tetapi dengan tambahan catatan naratif yang berupa keterangan. Catatan tersebut berfungsi untuk memperkuat alasan pengamat dalam memberikan tanda cek pada penilaian, jika diperlukan. Dengan demikian, metode observasi dan instrumen gabungan ini memberikan kerangka kerja yang holistik dan rinci untuk mengevaluasi perkembangan anak dalam berbagai aspek, menciptakan laporan yang komprehensif dan informatif.

E. PEMBAHASAN

Studi kasus ini memfokuskan pengamatan pada perkembangan anak usia 3 tahun, dengan pembahasan hasil asesmen sebagai berikut:

Penelitian ini mencatat perkembangan seorang anak bernama ARR berjenis kelamin perempuan melalui observasi terhadap berbagai aspek, termasuk perkembangan motorik dan bahasa, serta responnya terhadap stimulasi. ARR lahir melalui proses kelahiran normal pada

usia kehamilan 39 minggu, dan menunjukkan respons yang baik saat lahir dengan langsung menangis, menandakan fungsi pernapasan yang baik. Dalam aspek gizi, ARR mendapat ASI hingga usia 18 bulan, menunjukkan kesadaran akan pentingnya pemberian ASI yang berlanjut selama periode kritis pertumbuhan. Meskipun demikian, ada catatan mengenai daya sedot yang kurang kuat saat ARR menyusu, sehingga pada usia 12 bulan, diperkenalkan konsumsi susu formula sebagai suplemen. Hal ini mungkin mencerminkan kebutuhan gizi tambahan yang tidak dapat diperoleh sepenuhnya dari ASI. Riwayat gizi yang baik sejak dini dapat berpengaruh positif pada perkembangan fisik dan mental anak. ARR tidak memiliki riwayat alergi atau masalah kesehatan yang signifikan setelah lahir. Fakta bahwa ia mengikuti imunisasi dasar dan tambahan dengan lengkap menunjukkan kesadaran orang tua terhadap pentingnya perlindungan terhadap penyakit infeksi pada masa anak-anak. Imunisasi yang tepat waktu membantu melindungi ARR dari penyakit yang dapat mempengaruhi kesehatannya secara keseluruhan. Perkembangan motorik ARR menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Dari riwayat perkembangannya, terlihat bahwa ARR mencapai beberapa tonggak penting pada usia yang relatif normal. Misalnya, ia mulai tengkurap pada usia 5 bulan, berguling pada usia 5,5 bulan, dan mencapai berjalan pada usia 14 bulan. Meskipun demikian, ada catatan bahwa ARR menggunakan *baby pusher* sebagai alat bantu jalan. Ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mendukung perkembangan motoriknya.

Riwayat perkembangan bahasa ARR juga dianalisis dalam penelitian ini. ARR mulai melakukan babbling pada usia yang relatif dini, yaitu 3 bulan, dan mencapai tahap bicara satu kata pada usia kurang lebih 1 tahun. Kemudian, pada usia 18 bulan, ia telah berkembang untuk bisa menyusun satu kalimat. Bahasa utama yang diajarkan dan digunakan adalah Bahasa Indonesia. Ini mencerminkan upaya untuk memperkenalkan bahasa yang relevan dengan lingkungannya sejak dini. Dalam aspek sensori, observasi awal menunjukkan bahwa ARR merasa risih saat memegang pasir kasar dan tepung. Hal ini bisa mengindikasikan respons sensorinya terhadap stimulasi tertentu. Meskipun demikian, melalui program stimulasi, ARR menunjukkan perkembangan yang signifikan pada aspek motorik kasar dan durasi fokus saat menyelesaikan pekerjaan. Hal ini dapat dianggap sebagai hasil positif dari intervensi stimulasi yang diberikan. Perkembangan yang signifikan terlihat pada beberapa aspek motorik kasar. Dalam periode observasi ini, ARR telah berhasil melompat dua kaki secara benar, mampu naik turun tangga sendiri tanpa bantuan, dan mengayuh sepeda roda 3 secara mandiri. Ini mencerminkan hasil yang sesuai dengan usianya dan menunjukkan respons yang baik terhadap program stimulasi. Durasi fokus ARR saat melakukan kegiatan mengalami peningkatan yang positif, sebelumnya, durasi fokusnya hanya sekitar 2 menit, tetapi sekarang telah meningkat

menjadi sekitar 5 sampai 7 menit. Ini adalah indikasi bahwa ARR dapat lebih fokus dalam menyelesaikan suatu tugas atau kegiatan. Peningkatan ini dapat dihubungkan dengan kemampuannya untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan yang membutuhkan konsentrasi lebih lama.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa ARR mengalami perkembangan yang positif dan sesuai dengan perkembangan anak seusianya. Respons yang baik terhadap stimulasi dan intervensi menunjukkan bahwa pendekatan yang diambil untuk mendukung perkembangannya efektif. Meskipun masih ditemukan beberapa kebutuhan dukungan, terutama dalam aspek motorik, upaya untuk memberikan stimulus yang tepat dapat mempercepat pencapaian perkembangan yang optimal.

F. KESIMPULAN

Anak tersebut mencapai perkembangan positif yang signifikan selama mengikuti program stimulasi. Perhatian utama terfokus pada perkembangan motorik kasar dan durasi fokusnya saat menyelesaikan tugas. Sebelumnya, terdapat keterbatasan dalam kemampuan lompat dua kaki, keberanian untuk bermain memanjat, dan kemampuan mengayuh sepeda roda 3 secara mandiri. Ketidakmampuan ini memiliki dampak yang signifikan terhadap pencapaian kemampuan sesuai dengan usianya. Saat ini, terlihat perkembangan positif dalam aspek motorik kasar, seperti kemampuan lompat dua kaki, kemampuan naik turun tangga tanpa bantuan, dan kemampuan mengayuh sepeda roda 3 secara mandiri. Peningkatan durasi fokus saat menjalani kegiatan juga tercatat, dari sebelumnya sekitar 2 menit menjadi sekitar 5 sampai 7 menit. Hasil ini mencerminkan bahwa anak mampu lebih fokus dan terlibat dalam aktivitas dengan konsentrasi yang lebih baik setelah mendapatkan stimulasi dan intervensi yang sesuai. Perkembangan ini menunjukkan keberhasilan pendekatan yang diambil untuk mendukung kemajuan anak dalam berbagai aspek perkembangannya.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Efiawati, E., Fauziyah, D. N., Syafrida, R., & Parapat, A. (2021). Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini Di PAUD MPA Daycare. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 172-186.
- Fajri, D. N., Yuliati, N., & Budyawati, L. P. I. (2020). Analisis Pelaksanaan Asesmen Perkembangan Anak. *Jurnal Edukasi*, 7(1), 17-21.
- Hartati, S. (2017). Pengembangan Model Asesmen Perkembangan Anak Taman Kanak-Kanak Di DKI Jakarta. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11(1), 19-30.

- Khadijah, K., & Amelia, N. (2020). Asesmen perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun. *Al-athfaal: jurnal ilmiah pendidikan anak usia dini*, 3(1), 69-82.
- Maulidiyah, E. C. (2017). Asesmen Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal perempuan dan anak*, 1(1).
- Novianti, R., Puspitasari, E., & Chairilisyah, D. (2013). Pemetaan kemampuan guru PAUD dalam melaksanakan asesmen perkembangan anak usia dini di Kota Pekanbaru. *Sorot*, 8(1), 95-104.
- Putri, V. M. (2020). Asesmen perkembangan anak usia dini. *Motoric*, 4(1), 154-160.
- Rofiah, U. A., & Fatonah, S. (2021). Asesmen Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun pada Masa Covid-19. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 31-56.
- Suyadi, S. (2016). Perencanaan dan Asesmen Perkembangan Pada Anak Usia Dini: Studi kasus pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD/TK/RA) di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(1), 65-74.
- Talango, S. R., & Pratiwi, W. (2018). Asesmen Perkembangan Anak (Studi Kasus Asesmen Perkembangan Anak Usia 2 Tahun). *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 49-60